



Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya

PROF DR. H. MUKHTAR YAHYA

Oleh : Prof. Umar Asasuddin Sokah, M.A.

A. Pendahuluan

Jika kita pergi bertandang ke rumah Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya yang berada di Jalan Cemara Jajar 11A, Yogyakarta, kita tidak akan dapat menemuinya di ruang tamu, tetapi kita akan bertemu dengan beliau di tempat tidur. Namun beliau tidak mengenal siapa kita. Terhadap anak-anaknya sendiri saja, yang tinggal bersamanya, sering dia lupa atau tidak dikenalnya, kecuali terhadap istrinya--ibu Saminar--yang setiap saat dibutuhkannya, yang masih diingatnya. Ibu ini mesti dipanggilnya, setiap waktu, kalau sang ibu tidak berada di sampingnya, dengan panggilan "mama" dengan suara yang lantang seperti dulu.

Dengan demikian tepatlah apa yang dikatakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat al-Hajj, ayat ke-5:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّن تَرَابٍ ثُمَّ مِّن نَّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مَّضْغَةٍ مَّخْلُوقَةٍ وَغَيْرِ مَخْلُوقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرَّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نَخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتَّقِ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَىٰ إِلَىٰ أَذًى لِّعَمَلٍ لَّكِيْلٍ يَعْلَمُ مِّن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ مَّجِيجٍ (الحج : ٥)

Artinya : Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari

segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan di dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan (sebelum akil baligh), dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan kepada umur yang paling jelek (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya."¹

Keterangan tentang kepikunan ini diulang lagi dalam Surat al-Nahl, ayat ke-70, tetapi dalam redaksi agak ringkas yang berbunyi:

والله خلقكم ثم يتوفاكم ومنكم من يرد إلى أرذل العمر لكي لا يعلم بعد علم شيئا إن الله عليم قدير (النحل : ٧٠)

Artinya : "Allah menciptakan kamu, kemudian mewafatkan kamu; dan diantara kamu ada yang dikembalikan kepada umur yang paling jelek (pikun), supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang pernah diketahuinya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah."²

Sehubungan dengan umur kepikunan Nabi Muhammad SAW. pernah berdo'a kepada Allah SWT, agar beliau jangan ditimpa umur pikun itu, sebab hal itu akan banyak menyusahkan orang.

Demikianlah keadaan seorang Guru Besar bidang Ilmu Tafsir, yang telah banyak berkiprah untuk bangsa, negara dan agama, terutama di bidang pengajaran bahasa Arab dan Agama Islam. Beliau telah ditimpa penyakit tua yang tidak ada obatnya. Dalam keadaan seperti itu, istri beliau yang umurnya jauh lebih muda, tetap setia mendampingi beliau. Beliau lahir 88 tahun yang lalu, tepatnya tanggal 3 Maret 1907, sedangkan istrinya kelahiran tahun 1926. Beliau menikah dengan istrinya itu pada tahun 1943. Sebetulnya Bapak Mukhtar ini bukan terlambat menikah. Sebe-

lumnya konon beliau pernah menikah, namun penulis belum berhasil mendapatkan informasi kapan menikah dan kapan bercerai.³

Anak beliau, Dr. Adib Mukhtar, mengatakan bahwa kepikunan Bapak Mukhtar itu dipercepat dengan adanya penyakit diabetes dan tekanan darah tinggi yang dideritanya dalam waktu yang lama. Dr. Rusdi Lamsuddin pun, seorang neurolog UGM, menguatkan pendapat ini. Jika dibandingkan dengan Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo kelahiran 15-5-1908, mantan Rektor I IAIN Sunan Kalijaga periode tahun 1960-1972, keadaan kesehatannya jauh lebih baik daripada Bapak Mukhtar. Bapak Narjo masih dapat berbicara dengan tamunya di ruang belakang rumahnya di Jalan Samirono Baru nomor 5. Ingatan beliau masih agak kuat. Dia dengan bangga dapat menceritakan sesuatu tentang rumahnya itu dan lain sebagainya. Walaupun beliau sering lupa, tetapi setelah diingatkan beliau pun ingat kembali. Hanya pendengarannya agak kurang berfungsi.⁴

B. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Seperti telah dikatakan di muka, Bapak Mukhtar Yahya lahir pada 3 Maret 1907 di Balingka, 11 km selatan kota Bukittinggi, persis di kaki Gunung Singgalang, dari pasangan Bapak H. Yahya Majo Kayo dengan Ibu Hamidah. Bapak H. Yahya dikaruniai oleh Allah SWT. Tiga orang anak: yang tua Bapak Mukhtar, yang kedua Ibu Nurma dan yang terakhir Bapak Rusydi (pensiunan Depag). Ketiga orang bersaudara ini sampai tulisan ini dikarang masih hidup. Bapak H. Yahya Majo Kayo adalah seorang saudagar yang berhasil di negerinya. Beliau dapat mendidik ketiga orang anaknya itu dengan baik melalui jenjang pendidikan formal.

Khusus tentang Bapak Mukhtar Yahya, setelah beliau menyelesaikan sekolahnya di sekolah desa (semacam SD sekarang) selama tiga tahun, lalu melanjutkan pelajarannya ke Madrasah Diniyah di Padangpanjang (semacam Madrasah Tsanawiyah sekarang) selama lima tahun. Kemudian dilanjutkan ke Sumatra Thawalib

(semacam Madrasah 'Aliyah sekarang) selama dua tahun, juga di Padangpanjang.

Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya di Sumate Thawalib itu, pemuda Mukhtar berniat untuk melanjutkan pelajarannya ke Mesir, sebab ayahnya sanggup membiayai sekolahnya di sana.⁵ Akan tetapi pemerintah kolonial Belanda menghalangi niat beliau itu. Belanda melihat setiap orang Indonesia yang akan belajar keluar negeri, mesti akan menjadi komunis. Ini tentu alasan yang dibuat-buat untuk menghalangi putra-putra Indonesia melanjutkan studinya di luar negeri. Dengan adanya hambatan ini, pemuda Mukhtar tidak putus asa. Dia pergi ke Malay (Malaysia sekarang), untuk selanjutnya diteruskan ke India. Dari India dia melanjutkan perjalanannya ke Cairo.

Di Cairo inipun dia masih dicurigai oleh konsul Belanda. Tetapi pemuda Mukhtar dapat menyelamatkan diri. Dia melanjutkan ke Madrasah Abdul 'Aziz Lil Mu'allimien atas biaya orang tuanya. Hal ini terjadi tahun 1925.⁶ Selesai belajar di sini dia melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Darul Ulum.⁷ Perguruan ini merupakan suatu perguruan tinggi yang mengajarkan bidang agama Islam (sama dengan Fakultas Syari'ah di Universitas Azhar) dan bidang sastra Arab (sama dengan Fakultas Adab Universitas Cairo). Karena itu mata pelajaran di perguruan ini cukup padat dan sukar. Mahasiswa-mahasiswa Mesir sendiri agak enggan belajar di sini. Akan tetapi pemuda Mukhtar, seperti juga pendahulunya H. Mahmud Yunus dan lain-lain, memilih melanjutkan pelajarannya di sini. Kira-kira tahun 1960-an perguruan ini digabungkan kepada Universitas Cairo dengan nama Fakultas Darul Ulum⁷ dan statusnya tetap merupakan gabungan antara dua fakultas tersebut di atas. Mahasiswa-mahasiswa Mesir biasanya dapat merampungkan studinya di sini selama 6 atau 7 tahun, jarang yang dapat selesai selama 5 tahun. Karena itu kalau pemuda Mukhtar dapat menyelesaikan studinya selama 5 tahun, tentu hal ini merupakan suatu prestasi yang baik dan beliau tentu termasuk mahasiswa yang cerdas.

Beliau selesai studi di sini tahun 1935, dan terus pulang pada tahun itu juga. Karena itu adalah pantas sekali setelah beliau mengajar di PTAIN⁸ selama lima tahun, maka tahun 1956 beliau dianugerahi gelar Profesor oleh perguruan ini di bidang Ilmu Tafsir.

Teman-teman sejawat beliau selama berada di Mesir adalah: Prof. K.H. Farid Ma'ruf, Prof. K.H.A. Kahar Mudzakir, mantan Rektor UII, Prof. H. Mahmud Yunus, mantan Rektor IAIN Imam Bonjol Padang, Prof. H.M. Thaher Abdul Mu'in, mantan Guru Besar Ilmu Kalam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lain-lain. Semua yang tersebut di atas itu telah mendahului kita.

Berbicara tentang belajar di Mesir, pemuda Mukhtar mengatakan kepada mahasiswa-mahasiswanya bahwa umumnya pemuda yang sukses belajar ialah mereka yang biayanya pas-pasan atau kurang. Tidak sedikit mahasiswa Mesir yang kekurangan biaya. Akan tetapi justru merekalah yang biasanya tekun belajar. Mereka dapat menyelesaikan studinya tepat pada waktunya. Sedang yang kelebihan biaya malah banyak yang berfoya-foya dan tidak dapat menyelesaikan pelajaran tepat pada waktunya atau ada yang putus sekolah.⁹

C. Guru Agama dan Dosen Sekolah Islam Tinggi

Seperti kata pepatah "Pucuk dicinta ulam tiba,"¹⁰ Pak Mukhtar menginginkan sayur untuk dilalap, tetapi yang tersedia justru ulam. Demikian kira-kira perumpamaan keadaan pendidikan di Minangkabau yang diinginkan oleh Pak Mukhtar. Beliau ingin mengajar di sekolah-sekolah agama, dan sekolah-sekolah yang dimaksud justru telah bersedia menyambut kedatangannya dan teman-temannya yang lain.

Pada tahun 1931-1945 terjadi perubahan atau pembaharuan di madrasah-madrasah diniyah, yang semula hanya mempelajari agama melulu, tetapi sekarang pengetahuan umum telah dimasukkan ke dalam kurikulumnya. Hal ini terjadi berkat telah

banyaknya pelajar-pelajar dari Mesir dan Mekkah yang telah pulang ke Indonesia. Di luar negeri itu mereka belajar agama dan umum. Karena itu hal yang sama mereka perkenalkan pula di tanah air dan khususnya di Minangkabau.

Madrasah yang mula-mula memasukkan pengetahuan umum dalam kurikulumnya di Minangkabau ialah:

1. Al-Jami'ah Islamiyah di Sungayang, Batusangkar, didirikan oleh Mahmud Yunus (alumnus Darul Umum, Cairo) pada 20 Maret 1931.
2. Normal Islam (Kulliyah Mu'allimien Islamiyah). Didirikan oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang pada tahun 1 April 1931 dan juga dipimpin oleh Mahmud Yunus.
3. Islamic College, didirikan oleh Persatuan Muslim Indonesia (Permi) di Padang pada tanggal 1 Mei 1931 dan dipimpin oleh Mr. Abdul Hakim. Kemudian digantikan oleh Mukhtar Yahya sekembalinya dari Mesir pada tahun 1935. Disamping menjadi direktur di madrasah ini, beliau juga menjadi staf pengajar di Normal Islam.

Setelah itu maka bermunculanlah sekolah-sekolah diniyah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulumnya.¹¹

Demikianlah nasib baik yang diperoleh Bapak Mukhtar Yahya. Pekerjaan justru menunggu beliau di madrasah-madrasah yang telah didirikan sebelum kedatangannya di tanah air.

Sementara beliau menjadi Direktur Islamic College dan staf pengajar di Normal Islam, pada tahun 1940 PGAI mendirikan Perguruan Tinggi Islam. Perguruan ini diberi nama *Sekolah Islam Tinggi* dan bertempat di Padang. Perguruan tinggi ini merupakan perguruan yang pertama di Minangkabau dan bahkan di seluruh Indonesia.

Sekolah Islam Tinggi ini dibuka resmi pada tanggal 9 Desember 1940, terdiri atas dua fakultas:

- a. Fakultas Syari'ah (Agama), dan
- b. Fakultas Pendidikan dan Bahasa Arab.

Untuk menyusun kurikulumnya dibentuk satu panitia yang terdiri atas:

1. Dt. Perpatih Beringek, sekretaris Minangkabau-raad, ketua.
2. Mahmud Yunus, sekretaris
3. Syekh Ibrahim Musa, anggota.
4. Mr. Abu Bakar Jaar, anggota.
5. Mukhtar Yahya, Direktur Islamic College, anggota.
6. Abdul Muluk, Kepala H.I.S. Pemerintah, anggota.
7. Hasim Yahya, anggota.

Staf dosen-dosennya adalah:

1. Mahmud Yunus, pemimpin.
2. Syekh Ibrahim Musa, dosen ilmu-ilmu agama.
3. Mukhtar Yahya, dosen ilmu-ilmu pendidikan.
4. Hosein Yahya, dosen bahasa Arab.
5. Mr. Abu Bakar Jaar, dosen ilmu kemasyarakatan.
6. Saleh Ja'far (M.A. India) dosen tarikh, bahasa Inggris.
7. S.M. Latif, dosen bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda.

Akan tetapi setelah Jepang masuk ke Indonesia pada bulan Maret 1942, Sekolah Islam Tinggi itu terpaksa ditutup, karena pemerintah Jepang hanya mengizinkan membuka sekolah/madrasah setingkat SLTP dan SLTA saja.¹² Karena itu ustadz Mukhtar Yahya melanjutkan kariernya sebagai direktur di Islamic College sampai dengan 1946.

D. Kepala Jawatan Agama

Beliau memang telah bertahun-tahun menjadi ustadz (guru), dan dalam pikirannya pun berkeinginan terus-menerus menjadi ustadz. Tetapi oleh Pemerintah Republik Indonesia beliau diangkat menjadi Kepala Jawatan Agama (sekarang kepala kantor wilayah

Departemen Agama) Propinsi Sumatra (waktu itu Sumatra hanya merupakan satu propinsi). Ustadz Mukhtar Yahya terpaksa mengubah haluan. Karena itu ustadz Mukhtar Yahya pindah ke ibukota propinsi, Medan. Pada waktu Perang Agresi I pada tanggal 21 Juli 1947, NICA¹³ menyerbu Indonesia dalam rangka merebut Indonesia dan melanggar Perjanjian Linggarjati pada tanggal 25 Maret 1947. Karena itu ibukota propinsi dipindahkan ke Pematang Siantar, dan ustadz pun pindah ke sana. Pematang Siantar pun diserbu oleh Belanda, ibukota pun pindah ke Bukittinggi, dan ustadz pun pindah ke sana. Pada tahun 1947 itu pula ustadz Mukhtar Yahya diangkat sebagai anggota KNIP Pusat.¹⁴

Propinsi Sumatra kemudian dibagi menjadi tiga propinsi, dan setiap propinsi mempunyai Jawatan Agama (Kantor Wilayah Agama). Ustadz Mukhtar diangkat menjadi koordinator Jawatan Agama seluruh Sumatra. Jawatan koordinator kemudian dihapus pada tahun 1950, dan ustadz dipindahkan ke Yogyakarta dengan pangkat administratif. Akan tetapi pada akhir tahun itu pula beliau diinstruksikan pergi ke Medan untuk membentuk Negara Kesatuan di Sumatra Timur. Dalam hal ini beliau bertindak selaku pejabat Kepala Jawatan Agama Sumatra Timur dan lalu sebagai Penghubung Kementerian Agama.¹⁵

Demikianlah karier beliau di Sumatra selama lebih kurang lima belas tahun (1936-1950). Masa ini dibagi pula menjadi dua periode. Pertama, sebagai pendidik dari tahun 1935-1946 dan kedua, sebagai pegawai Kementrian Agama RI dari tahun 1947-1950. Sejak tahun 1950 sampai diangkat menjadi dosen di PTAIN (1951). Beliau tetap menjadi pegawai Kementrian Agama RI (sekarang berubah menjadi Departemen Agama RI) sampai beliau pensiun (1972), dan tetap berada di Yogyakarta. Beliau ikut membidani kelahiran PTAIN yang akan menjadi pokok pembicaraan pada bagian berikut ini.

E. Lahirnya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)

Setelah Jepang kalah dalam Perang Dunia II pada bulan Agustus 1945, dan sebelum Belanda sempat menginjakkan kakinya kembali di Indonesia, maka pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Karena proklamasi itu tidak diakui oleh Belanda serta sekutunya (Amerika Serikat dan Inggris), maka terjadilah revolusi fisik melawan Belanda beserta sekutunya itu. Jakarta dengan mudah dapat diduduki. Karena itu pusat pemerintahan dipindahkan ke Yogyakarta sampai dengan 1949. Baru setelah perjanjian Konperensi Meja Bundar (KMB) 27 Desember 1949 di Den Haag, Belanda baru mengakui kemerdekaan Indonesia minus Irian Barat (Irian Jaya). Maka sebagai penghormatan atas jasa-jasanya itu, kota Yogyakarta ini dijadikan kota universitas. Karena itu didirikanlah Universitas Negeri Gadjah Mada di Yogyakarta yang diatur dengan Peraturan Pemerintah nomor 37 tahun 1950.

Adapun untuk golongan umat Islam diberi pula sebuah pendidikan tinggi agama Islam, yaitu Fakultas Agama yang cikal bakalnya berasal dari Universitas Islam Indonesia yang mulanya bernama Sekolah Tinggi Islam dan didirikan pada tanggal 27 Rajab 1364, bertepatan dengan tanggal 18 Juli 1945, dan berkedudukan di Jakarta. Atas usul panitia perbaikan STI maka nama itu diubah menjadi Universitas Islam Indonesia atau Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Indonesiyah yang diresmikan 27 Rajab 1367 H bertepatan pada tanggal 10 Maret 1948 dan berkedudukan di Yogyakarta.

Pada saat peresmian itu UII memiliki empat fakultas:

1. Fakultas Agama,
2. Fakultas Hukum,
3. Fakultas Ekonomi dan
4. Fakultas Pendidikan.¹⁶

Fakultas Agama tersebut di ataslah yang kemudian dinegerikan menjadi Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri. Penegerian itu diatur dengan Peraturan Pemerintah nomor 34 tahun 1950.

Adapun tujuan PTAIN didirikan seperti yang dikatakan oleh Wasil Aziz ialah:

Untuk memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat memperkenalkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Agama Islam, dan untuk tujuan tersebut diletakkan azas untuk membentuk manusia susila dan cakap serta mempunyai keinsafan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia dan dunia umumnya atas dasar Pancasila, kebudayaan, kebangsaan dan kenyataan.¹⁷

Dengan keluarnya PP No. 34/1950, tertanggal 14 Agustus 1950, maka segera, atas putusan Kabinet, dibentuklah suatu panitia yang bernama: "Panitia Perguruan Tinggi Agama Islam". Panitia ini diketuai oleh K.H. Fathurrahman Kafrawi (mantan Menteri Agama RI), dan terdiri atas 11 anggota:

1. K.H. Fathurrahman Kafrawi : sebagai ketua
2. Prof. Drs. Abdullah Sigit : sebagai Anggota
3. Prof. Mr. A.G. Pringgogido : sebagai Anggota
4. Mukhtar Yahya : sebagai Anggota
5. Prof. A. Kahar Muzakir : sebagai Anggota
6. Mahmud Yunus : sebagai Anggota
7. K.H. Farid Ma'ruf : sebagai Anggota
8. K.H. Abd. Effendi : sebagai Anggota
9. Prof. Mr. Notosusanto : sebagai Anggota
10. Mr. Rusbandi : sebagai Anggota
11. Sulaiman : sebagai Anggota

Segera dalam waktu lebih kurang tiga setengah bulan, panitia itu menyusun "Rencana Peraturan" yang akan disahkan oleh Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Panitia itu telah menyusun rencana calon-calon anggota Dewan Pengawas (Dewan Kurator) dan calon-calon pengajarnya. Berdasarkan rencana peraturan itu kedua kementerian

menganggap perlu menetapkan suatu panitia kecil yang bertugas meninjau kembali rencana peraturan itu, agar segala sesuatu yang terkandung di sana sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku bagi suatu perguruan tinggi negeri.

Panitia peninjau itu ditetapkan berdasarkan Penetapan Bersama Menteri P & K dan Menteri Agama, tertanggal 9 April 1951 No. 585/K/Pendidikan dan tanggal 3 April 1951 No. K/I/4483 (Agama) terdiri atas 4 anggota dan merupakan wakil-wakil dari masing-masing kementerian sebanyak 2 orang. Para anggota itu adalah:

1. K.H. Fakih Usman, (Kepala Kantor Pusat Jawatan Pendidikan Agama) sebagai Ketua.
2. Prof. Drs. Mr. Notonegoro, (Sekretaris Senat Universitas Negeri Gadjah Mada) sebagai Anggota.
3. Prof. Drs. Abdullah Sigit, (Ketua Dekan fakultas Sastra/Pedagogik dan Filsafat, Universitas Gadjah Mada) sebagai Anggota.
4. Mr. R. Soenarjo, (Pemimpin Kantor Perwakilan Kementerian Agama) sebagai Anggota.

Berhubung dengan keadaan waktu, maka pengesahan "rencana peraturan bersama" itu tidak dapat dilaksanakan sebelum peresmian pembukaan sekolah. Peresmian pembukaan itu pun tidak dapat dilaksanakan sebelum ada gedung. Gedung yang dimaksud baru selesai dibangun bulan September 1951.¹⁸ Sedangkan penerimaan mahasiswa dan siswa baru untuk PTAIN dan sekolah Persiapan PTAIN dilaksanakan tanggal 1 Juli sampai dengan 25 Agustus 1951. Waktu itu calon yang mendaftar sebanyak 100 orang, termasuk di dalamnya 20 mahasiswa yang diterima tanpa diuji. Setelah dites yang diterima untuk mahasiswa 16 + 20 = 36 orang dan untuk siswa SP PTAIN sebanyak 13 orang. Dasar yang dipakai untuk penerimaan mahasiswa dan siswa itu ialah apa yang

telah ditetapkan oleh panitia dari Menteri Agama dan Menteri PP&K bersama.

Panitia Perguruan Tinggi Islam juga telah mengusulkan Dewan Kurator (Dewan Pengawas), untuk ditetapkan sebanyak delapan orang sebagai berikut:

1. R. Wiwoho Purboadijoyo : sebagai Ketua.
2. Mr. R. Sudarisman Purwokusumo : sebagai Wakil Ketua
3. R.M. Harsono Cokroaminoto : sebagai Anggota
4. K.R.T. Honggowongso : sebagai Anggota
5. Daeng Muntu : sebagai Anggota
6. Prawoto Mangkusumito : sebagai Anggota
7. Ki Bagus Hadikusumo : sebagai Anggota
8. K.H. Abdulwahab : sebagai Anggota

Sedangkan untuk staf dosen panitia juga telah menetapkan nama-nama sebagai berikut:

1. K.H. Mohammad Adnan
2. K.H. Anwar Musaddad
3. Mr. R. Soenarjo
4. Hertog Joyonegoro
5. Mahmud Yunus dan
6. Mukhtar Yahya

K.H. Mohammad Adnan, disamping sebagai dosen, juga diusulkan sebagai Ketua Fakultas (Dekan Fakultas). Menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, beliau diusulkan sebagai dekan, sebab beliau adalah satu-satunya orang Islam yang tertinggi jabatannya dalam pemerintahan, yaitu sebagai Ketua Mahkamah Islam Tinggi yang berkedudukan di Solo. Mr. Soenarjo sebagai sekretaris Mahkamah itu, karena itu beliau diangkat menjadi sekretaris PTAIN.¹⁹

Setelah hal itu selesai semua, maka pada tanggal 26 September 1951 bertepatan dengan 4 Zulhijjah 1371 H, diresmikanlah PTAIN oleh Pemerintah (Menteri Agama dan Menteri PP & K). Karena itu

tanggal tersebut ditetapkan sebagai tanggal "Dies Natalis" tiap tahunnya sampai dengan tahun 1959.²⁰

Dari keterangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya ikut aktif dalam membidani kelahiran PTAIN itu, dan juga beliau tercatat menjadi salah seorang tenaga pengajarnya. Sedangkan Prof. Dr. Hasbi Ash-Shiddieqy, K.H. Farid Ma'ruf dan lain sebagainya baru muncul kemudian pada laporan Dies Natalies II tanggal 6 September 1953 yang diucapkan oleh Ketua Fakultas.²¹

Dari keterangan itu juga dapat disimpulkan, bahwa walaupun PTAIN waktu menerima mahasiswa-mahasiswa dari tamatan SLTA umum, tetapi kepentingan untuk penguasaan pengetahuan Bahasa Arab dan Agamanya sangat diperhatikan. Hal ini terbukti dengan diadakan sekolah persiapan selama satu tahun sebelum memasuki PTAIN. Akan tetapi sekarang hal itu kurang mendapat perhatian dari IAIN, walaupun rencana untuk peningkatan bahasa Arab telah tertuang dalam program kerja Rektor IAIN Sunan Kalijaga tahun akademik 1992/1993, yaitu dalam program khusus bidang akademik yang berbunyi "Menghidupkan kembali pusat studi kebahasaan".²² Sejauh ini sebenarnya program itu belum pernah dicabut, namun belum juga dilaksanakan sampai sekarang.

F. Periode PTAIN 1951-1960

Seperti dikatakan di muka, Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya ikut membidani kelahiran PTAIN di Yogyakarta, yaitu dengan keluarnya Peraturan Pemerintah No. 34/1950 pada tanggal 14 Agustus 1950. Selain dari itu, beliau pun ikut menjadi tenaga pengajar di PTAIN yang baru lahir itu. Dalam rentang waktu yang cukup lama, ada beberapa hal yang menonjol yang dicapainya dalam bidang ilmu pengetahuan dan karier.

Pada tahun 1955 beliau diangkat menjadi Sekretaris Fakultas PTAIN menggantikan Mr. Soenarjo yang diangkat menjadi Men-

teri Dalam Negeri mewakili NU pada Kabinet Ali I (1 Agustus 1953 s.d. 12 Agustus 1955), Kabinet Burhanuddin Harapan (12 Agustus 1955 s.d. 24 Maret 1956) dan dilanjutkan dengan Kabinet Ali II (24 Maret 1956 s.d. 9 April 1957), dan pada Kabinet Djuanda (9 April 1957 s.d. 1959) beliau diangkat sebagai Menteri Agraria.²³ Namun beliau masih dilaporkan sebagai Sekretaris Fakultas dalam laporan tahunan Dies Natalies tanggal 26 September 1953.²⁴

Pertama sekali pada perayaan Dies Natalies pertama tanggal 26 September 1952, Bapak Mukhtar Yahya mendapat kepercayaan untuk mengisi perayaan tersebut dengan membacakan pidato Dies Rede yang berjudul "Pokok-pokok Isi Al-Qur'an al-Karim". Dalam pidato itu beliau mengatakan bahwa pokok-pokok isi al-Qur'an ada lima macam: (1) Tauhid (Mengesakan Tuhan); (2) Ibadat (Menyembah Allah); (3) Peraturan-peraturan dan Hukum-hukum; (4) Janji dan Ancaman; dan (5) Riwayat dan Ceritera.²⁵

Pada tahun 1956 beliau diangkat menjadi Guru Besar bidang Ilmu Tafsir.²⁶ Beliau adalah guru besar Ilmu Tafsir yang pertama di seluruh Indonesia. Bahkan beliau merupakan Guru Besar pertama di bidang Agama Islam secara umum. Sebelum IAIN Al-Jami'ah diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960, maka Tengku Moh. Hasbi Ash-Shiddieqy, H. Mahmud Yunus dan H. Bustami Abdul Gani belum diangkat menjadi guru besar.²⁷ Akan tetapi pada pembukaan tahun ajaran 1961-1962, Presiden IAIN Al-Jami'ah, Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo melaporkan bahwa ketiga mereka itu telah diangkat menjadi Guru Besar.²⁸ Harus diingat bahwa H. Mahmud Yunus adalah pemuda Indonesia, bahkan dari Asia Tenggara, yang pertama kali selesai di Darul Ulum di Mesir. Beliau tamat di perguruan ini tahun 1931. Namun yang pertama diangkat menjadi Guru Besar adalah Prof. Mukhtar Yahya. Ini adalah suatu prestasi besar yang dicapai beliau. Khusus mengenai Guru Besar Ilmu Tafsir lain, baru pada tahun 1980-an ada di IAIN Sunan Ampel Surabaya, yaitu yang diraih oleh Prof. Dr. Abdul

Djalal (wafat $\pm$ 2 tahun yang lalu). Sebelumnya beliau telah dipromosikan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Doktor di bidang Ilmu Tafsir dengan promotor Prof. Mukhtar Yahya. Gelar yang sama di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, baru ada pada tahun 1990-an yaitu diwakili oleh Prof. Dr. Quraish Shihab, dan pada tahun 1994 yang lalu ditambah satu lagi yaitu Prof. Dr. Salman Harun. Akan tetapi di IAIN Sunan Kalijaga sendiri, tempat Guru Besar Ilmu Tafsir muncul pertama kali, belum kelihatan tanda-tanda akan munculnya seorang Guru Besar Ilmu Tafsir yang akan menggantikan Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya, walaupun sekarang beliau sudah sangat udzur.

Kemudian pada umur PTAIN sewindu, tepatnya tanggal 6 September 1959, Prof. H. Mukhtar Yahya diangkat menjadi Dekan Fakultas PTAIN menggantikan K.H. Moh. Adnan yang telah pensiun, dan sekretarisnya adalah Mr. Wasil Aziz. Ini merupakan suatu prestasi lagi, sebab di waktu itu belum ada Guru Besar di bidang agama kecuali beliau.

G. Periode IAIN Al-Djami'ah 1960-1972

Periode ini merupakan suatu kemajuan pesat bagi perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri Yogyakarta. PTAIN ini bersama dengan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta yang berdiri tahun 1957, digabungkan menjadi satu dengan nama Institut Agama Islam Negeri, dan berpusat di Yogyakarta. Hal ini dimungkinkan dengan keluarnya Peraturan Presiden No. 11 Tahun 1960 Tanggal 9 Mei 1960.²⁹ Pertimbangannya antara lain adalah, "agar ada pimpinan yang satu, untuk kelancaran serta kesempurnaan penyelenggaraan pendidikan tinggi tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan Islam." Selain dari itu, dikatakan bahwa PTAIN telah berkembang dan tidak lagi dimasukkan ke dalam satu fakultas. Terutama jika diingat bahwa ilmu pengetahuan Islam luas sekali, yang meliputi segala kegiatan kehidupan

manusia. Karena itu, satu fakultas tidak dapat menampung keseluruhan ilmu pengetahuan Islam itu.³⁰

Dengan diundangkannya PP No. 11 Tahun 1960 Tanggal 9 Mei 1960, maka Menteri Agama mengeluarkan sebuah Penetapan Menteri Agama No. 28 Tahun 1960. Dengan adanya penetapan itu maka suatu panitia baru dengan nama "Panitia Persiapan Penyelenggaraan Al-Jami'ah" dibentuk. Panitia ini diketuai oleh Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo dengan jumlah anggota 21 orang dan terbagi atas tiga seksi: seksi teknis, seksi formasi/personalia dan seksi administrasi/perengkapan. Panitia selesai bekerja tanggal 13 Juni 1960 dan disampaikan kepada Menteri Agama.

Sehubungan dengan itu berdasarkan pasal 2 PP No. 11 Tahun 1960 itu, Menteri Agama mengeluarkan sebuah Penetapan Menteri Agama No. 43 Tahun 1960 tentang penyelenggaraan Institut Agama Islam Negeri dan sebagai pelaksanaannya dikeluarkanlah Peraturan Menteri Agama No. 8 Tahun 1961 tentang Pelaksanaan Penyelenggaraan IAIN.³¹

Selanjutnya Mr. Wasil Aziz mengatakan,

Demikianlah IAIN Al-Djami'ah lahir pada tanggal 2 Rabi'ulawwal 1380 H bertepatan dengan tanggal 24 Agustus 1960 M., sehingga ketentuan Peraturan Presiden No. 11 Tahun 1960 telah terlaksana dan Penetapan Menteri No. 43 Tahun 1960 telah mulai dilaksanakan pula. Mulailah disusun alat-alat kelengkapan yang bertugas menjelenggarakan dan memelihara I.A.I.N. Al-Djami'ah.

Penetapan Menteri Agama No. 35 Tahun 1960 yang disiapkannya sebelum hari peresmian I.A.I.N. Al-Djami'ah tersebut, keadaannya adalah sebagai berikut:

1. Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo sebagai Presiden I.A.I.N. Al-Djami'ah.
2. Mr. Wasil Aziz sebagai Sekretaris Senat I.A.I.N. Al-Djami'ah.
3. Prof. Mukhtar Jahja sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, berkedudukan di Jogjakarta.

4. Tengku Moh. Hasbi Ash-Shiddieqy sebagai Dekan Fakultas Syari'ah, berkedudukan di Jogjakarta.
5. H. Mahmud Junus sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah, berkedudukan di Djakarta.
6. H. Bustami Abdul Gani sebagai Dekan Fakultas Adab, berkedudukan di Djakarta.³²

Dengan diresmikannya IAIN Al-Djami'ah seperti terlihat pada kutipan di atas, maka Prof. Mukhtar Yahya ditetapkan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Yogyakarta. Dalam menjabat sebagai Dekan itu ada satu hal yang menonjol yang telah dirintisnya, yaitu ide untuk membentuk Jurusan Perbandingan Agama. Untuk melaksanakan tugas ini, maka beliau panggilah Dr. A. Mukti Ali yang waktu itu bekerja di Departemen Agama sebagai Direktur Pendidikan Agama. Kepada Dr. A. Mukti Ali diinstruksikan untuk membentuk Jurusan Perbandingan Agama itu. Karena itu Bapak Mukti Ali harus bekerja keras, dan sekali sebulan pergi ke Yogyakarta untuk mengajar di Jurusan itu selama seminggu setiap bulannya untuk mengajarkan semua fak. yang ada di Jurusan itu.³³

Pada tanggal 7 Januari 1961 Prof. Mukhtar Yahya mendapat kehormatan menjadi promotor dari Al-Djami'ah untuk memberikan gelar Doctor Honoris Causa kepada Yang Mulia Dr. Al-Ustadz al-Azhar Syeikh Mahmoud Syaltout, Rector Magnificus Universitas al-Azhar. Dalam pidato promosi itu, setelah diterangkan biografi Dr. Syeikh Syaltout secara ringkas sampai menjabat sebagai Rektor al-Azhar, diterangkan pula karya-karya beliau yang banyak itu seperti: *Fiqh dan Qur'an Sunnah, Perbandingan Mazhab-mazhab, Sistem Qur'an dalam Membangun Masyarakat, Pertanggung jawab Sipil dan Pidana dalam Syari'at Islam, Qur'an dan Peperangan, Qur'an dan Wanita, Mengatur Kelahiran, Hubungan International dalam Islam, Islam dan Perwujudan International bagi kaum Muslimin, Islam: Aqidah dan Syari'ah, Fatwa-fatwa*, dan lain-lain. Dua buku terakhir telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Setelah itu Prof. Mukhtar Yahya menerangkan secara khusus dan ringkas buku Islam: Aqidah dan Syari'ah yang tebalnya kira-kira 500 halaman, dan diberi kata pengantar oleh Dr. Moh. El-Bahy, Ketua Umum "Lembaga Kebudayaan Islam". Isi buku, setelah Mukaddimah, terdiri atas tiga bagian utama:

1. Bagian pertama tentang Aqidah (kepercayaan).
2. Bagian kedua tentang Syari'at.
3. Bagian ketiga tentang Sumber-sumber Syari'at.

Pada penutup Mukaddimah diterangkan kedudukan seluruh umat di hadapan Islam dalam bidang kepercayaan dan syari'at sama, yakni mereka sama-sama diseru kepada kepercayaan dan syari'at. Kemudian diterangkan tentang persamaan antara lelaki dan wanita dalam tanggung jawab keagamaan. Syekh Syaltout melanjutkan bahwa bapak dan anaknya pun masing-masingnya mempunyai tanggung jawab keagamaan sendiri-sendiri, bila anak itu telah dewasa dan berpikiran waras.³⁴

Pada bagian pertama buku itu yang berisi tentang aqidah diterangkan tentang dasar menetapkan sesuatu kepercayaan haruslah berdasarkan kepada ayat Al-Qur'an yang mempunyai pengertian *qath'i*, yaitu yang hanya dapat ditafsirkan dengan satu penafsiran saja. Atau dapat juga berdasarkan kepada Hadits yang juga hanya dapat ditafsirkan dengan satu tafsiran saja, serta pasti datangnya dari Nabi. Selain dari itu ditolak.

Pada bagian kedua tentang syari'at diterangkan bahwa syari'at itu menurut istilah ialah, "Semua peraturan dan hukum yang didatangkan oleh Tuhan atau yang telah didatangkan oleh Tuhan pokok-pokoknya, untuk dijalankan oleh kaum Muslimin."

Peraturan-peraturan dan hukum-hukum itu kendatipun banyak tetapi dapat dibagi dalam dua bahagian,

1. Ibadat, yaitu segi agama yang merupakan perbuatan yang dikerjakan oleh kaum muslimin untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dan mengingat kebesaran-Nya. Ibadat ini adalah seba-

gai bukti bahwa mereka benar-benar beriman kepada Tuhan dan benar-benar menyembah-Nya. Yang masuk dalam bahagian ibadat ialah: sembahyang, zakat, puasa dan haji, baik yang wajib dan sunnat, ditambah dengan membaca Al-Qur'an dan dzikrullah.

2. Mu'amalat, yaitu segi agama yang juga merupakan perbuatan yang dikerjakan oleh kaum muslimin untuk pemeliharaan kemaslahatan dan penolak kemadlaratan diantara sesama mereka kaum muslimin dan diantara umat manusia pada umumnya, dengan cara yang dapat menjamin keamanan dan ketentraman jiwa.³⁵

Selanjutnya diterangkan bahwa Syekh Syaltout adalah seorang penafsir ulung. Beliau menafsirkan Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang diturunkan tentang sesuatu persoalan, lalu ditafsirkannya ayat-ayat itu sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan arti bahwa sesuatu ayat dapat menolong menafsirkan ayat yang lain. Ini metode penafsiran yang dipakainya. Cara kedua yaitu menafsirkan menurut urutan ayat-ayat Al-Qur'an dan surat-suratnya yang sudah terkenal itu. Metode ini tidak dipakainya sebab akan membingungkan.

Selain dari itu, beliau banyak mengemukakan fatwa-fatwa yang diuraikannya secara tuntas. Diantara fatwa beliau adalah: keuntungan syarikat koperasi, menganggap sebagian yang dibagikan kepada kebaikan sebagai zakat, keuntungan bank tabungan pos, inseminasi buatan, sikap agama Islam terhadap agama-agama lain, perbatasan kela-hiran dan sebagainya.

Akhirnya dikatakan bahwa beliau adalah seorang ahli fiqh, ahli tafsir dan sosiolog yang mengenal penyakit-penyakit masyarakat dan cara mengobatinya. Karena buku beliau yang banyak itu, banyak memberikan fatwa, wawancara dengan wartawan, baik dalam atau luar negeri, dengan demikian beliau menyampaikan dakwah Islam dengan sebaik-baiknya. Berdasarkan ilmu dan amalnya seperti dikemukakan tadi, maka Prof. Mukhtar Yahya selaku Dekan

Fakultas Ushuluddin bermohon kepada Yang Terhormat Presiden Al-Jami'ah, sesuai dengan keputusan Senat Al-Jami'ah berdasarkan Pasal 16 ayat 2 dalam Penetapan Menteri No. 43 Tahun 1960, tentang Penyelenggaraan Institut Agama Islam Negeri, melakukan promosi Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Ushuluddin terhadap Fadhilah al-Ustadz Syekh Mahmoud Syaltout.³⁶

Demikianlah pidato Promosi Doctor Honoris Causa oleh IAIN Al-Djami'ah Jogjakarta yang ditujukan kepada Syekh Mahmoud Syaltout dan diucapkan oleh Prof. Mukhtar Yahya. Tebal pidato itu 24 halaman yang dimuat dalam Buku Tahunan IAIN 1960-1962 halaman 109-133.

H. Anggota Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an dan lain-lain

Berdasarkan keputusan Rektor No. 4 Tahun 1961 Tanggal 27 Agustus 1961, dibentuklah Lembaga Penterjemahan dan Pentafsiran Al-Qur'an Al-Karim. Lembaga ini diketuai oleh Prof. Tengku Moh. Hasbi Ash-Shiddieqy, dan beranggotakan:

1. Prof. Mukhtar Yahya,
2. Prof. H. Bustami A. Gani,
3. Dr. A. Mukti Ali,
4. Sadeli Hassan,
5. K.H. Ali Maksum, dan
6. K.H. Anwar Musaddad.³⁷

Kemudian lembaga itu diperbarui dan disempurnakan dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama No. 91 Tahun 1962 dan No. 53 Tahun 1963. Pembaruan itu dimungkinkan berdasarkan Keputusan MPRS No. II/MPRS/ 1960, maka pada tanggal 13 Desember 1960 MPRS menyerahkan keputusannya itu kepada Mandataris MPRS untuk dilaksanakan. Presiden pun pada gilirannya melimpahkan keputusan itu kepada Menteri Agama. Oleh karena itu keluarlah keputusan tersebut di atas.

Lembaga yang diperbarui itu beranggotakan sebanyak tiga belas yang diketuai oleh Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo dan diwakili oleh Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, merangkap anggota. Sedangkan anggota-anggota yang lain adalah:

1. Prof. Mukhtar Yahya, sebagai anggota,
2. K.H. Anwar Musaddad, sebagai anggota,
3. K.H. Ali Maksum, sebagai anggota,
4. DR. A. Mukti Ali, sebagai anggota,
5. Prof. H. Toha Jahja Omar, sebagai anggota,
6. Prof. Bustami A. Gani, sebagai anggota,
7. H. Mas'uddin Noor, sebagai anggota,
8. Gazali Tahib, sebagai anggota,
9. Drs. Kamal Muchtar, Sekretaris merangkap anggota,
10. Drs. Busyairi Madjidi, Wakil Sekretaris merangkap anggota,
11. S. Siswo Pranoto, Bendaharawan merangkap anggota.³⁸

Lembaga ini selesai menerjemahkan Al-Qur'an seluruhnya kira-kira pada tahun 1969. Dengan demikian sebagian dari tugas Lembaga telah selesai. Setelah itu Lembaga itu diperbarui dan dilengkapi lagi dan bertugas menafsirkan Al-Qur'an, yaitu berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 8 Tahun 1973. Sekarang namanya berubah menjadi Dewan Penyelenggara Pentafsir Al-Qur'an dan diketuai oleh Prof. H. Bustami A. Gani, merangkap anggota. Wakil ketuanya adalah Prof. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, merangkap anggota. Sedangkan Prof. Mukhtar Yahya tetap sebagai anggota. Semua anggota berjumlah 17 orang.³⁹ Usaha menafsirkan Al-Qur'an itu selesai seluruhnya pada tahun 1982.⁴⁰

Disamping bertugas sebagai penterjemah dan penafsir Al-Qur'an, Prof. Mukhtar Yahya juga disertai sebagai anggota Lembaga Penterjemahan dan Penerbitan Buku-buku Ilmiah yang terdiri atas empat seksi:

1. Seksi Penterjemahan,
2. Seksi Majalah Ilmiah,
3. Seksi Pendidikan Agama dan

4. Seksi Pengajaran Bahasa Arab.

Prof. Mukhtar Yahya disertai untuk mengetuai Seksi Pengajaran Bahasa Arab yang beranggotakan tiga orang:

1. Zaini Dahlan, M.A.
2. Prof. H. Bustami A. Gani.
3. B. Hamdani, M.A.

Lembagan ini dimungkinkan berdirinya berdasarkan Keputusan Rektor No. 5 Tahun 1961 Tanggal 7 Agustus 1961.⁴¹

I. Dekan Fakultas Tarbiyah 1962-1972

Setelah menjabat sebagai ketua (Dekan) Fakultas PTAIN pada tahun 1959, lalu pada tahun 1960 setelah IAIN diresmikan berdirinya pada tahun itu pula, maka jabatan Dekan itu pindah kepada Fakultas Ushuluddin. Waktu itu di Yogyakarta hanya terdiri atas dua fakultas dengan Fakultas Syari'ah. Karena IAIN menambah dua fakultas lagi yaitu Fakultas Tarbiyah (tahun ajaran 1960-1961) dan Fakultas Adab (tahun ajaran 1961-1962), maka fakultas terakhir ini dijabat sementara oleh Prof. Mukhtar Yahya, dan Fakultas Tarbiyah dijabat sementara oleh Prof. R.H.A. Soenarjo. Pada tanggal 16 April 1962 jabatan Dekan Fakultas Tarbiyah definitif diserahkan kepada Prof. Mukhtar Yahya, sedangkan jabatan Dekan Fakultas Ushuluddin definitif diserahkan kepada K.H. Anwar Musaddad dan jabatan Dekan Fakultas Adab definitif diserahkan kepada H. Husein Yahya.⁴² Jabatan Dekan Fakultas Tarbiyah ini dipegang oleh Prof. Mukhtar Yahya sampai dengan tanggal 15 Juli 1972, yaitu dengan keluarnya Peraturan Menteri Agama No. 1 Tahun 1972 Tanggal 24 Maret 1972. Berdasarkan Peraturan itu diadakanlah pemilihan dan pengajuan calon-calon Pimpinan Institut dan Fakultas-fakultas baru oleh Senat IAIN IAIN Sunan Kalijaga. Berdasarkan peraturan itu, maka Prof. Mukhtar Yahya tergeser dari jabatannya termasuk pejabat teras lainnya seperti Rektor dan Dekan-dekannya. Karena sesuatu

hal, peresmian pejabat-pejabat baru itu diresmikan pada tanggal 10 Agustus 1972 bertempat di Gedung Agung Yogyakarta.⁴³

Selain dari jabatan Dekan diatas, beliau juga diangkat sebagai anggota Pengurus Senat dan Anggota Senat IAIN Sunan Kalijaga.⁴⁴ Beliau juga mengajar di semua fakultas yang ada di IAIN Yogyakarta. Di Fakultas Ushuluddin beliau mengajar Tafsir dan Balaghah, di Fakultas Syari'ah mengajar Tafsir, di Fakultas Tarbiyah mengajar Tafsir dan Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Islam, di Fakultas Adab mengajar Arudl/Qawafi.⁴⁵ Selain dari itu, beliau memberi pelajaran agama di UGM dan UII.

Disamping bertugas sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah dan tenaga pengajar di semua fakultas di IAIN Sunan Kalijaga dan di perguruan tinggi lainnya, beliau juga diangkat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademis Urusan Ilmu Pengetahuan Agama, yaitu berdasarkan Peraturan Menteri Agama No. 5/1963.⁴⁶

Dengan adanya pergantian total pimpinan teras Institut pada tahun 1972, maka berakhirilah semua jabatan yang disandang oleh Prof. H. Mukhtar Yahya, kecuali sebagai tenaga pengajar honorarium di semua fakultas di lingkungan IAIN dan di perguruan tinggi lainnya, sebab pada tahun yang sama beliau menjalani masa pensiun. Sungguhpun begitu, sebagai anggota penafsir Al-Qur'an beliau tetap diperlukan.

J. Periode 1972 sampai Sekarang

Demikianlah Prof. H. Mukhtar Yahya telah menghabiskan masa mudanya, katakanlah masa produktif dari umur 28 sampai dengan 65, penuh dengan pengabdian kepada agama, negara dan bangsa, terutama dibidang pengajaran agama Islam. Kemana beliau pergi pekerjaan selalu menantinya, atau beliau ikut menciptakan pekerjaan itu. Dalam bidang politik, beliau pernah diangkat menjadi anggota KNIP pada tahun 1947, semacam DPR atau MPR sekarang.

Pada pertengahan tahun 1971 Deprtemen Agama RI mengadakan proyek untuk meningkatkan mutu para dosen IAIN di seluruh Indonesia. Nama Proyek ini ialah *Post Graduate Course* (PGC) yang berlangsung selama tiga bulan, dan hanya diadakan sebanyak tiga kali. Pada setiap angkatan disajikan mata pelajaran yang berbeda. Pada angkatan II, umpamanya diadakan peningkatan dalam bidang pelajaran Ilmu Tafsir. Bidang ini diserahkan tanggung jawabnya kepada Prof. H. Mukhtar Yahya, dan berlangsung dari 20 November 1972 sampai dengan 17 Februari 1973. Angkatan III berakhir tanggal 17 Februari 1974.⁴⁷

Masih dalam rangka peningkatan mutu dosen-dosen, maka setelah PGC rampung, dilanjutkan lagi dengan program yang masih *non-degree* tetapi lebih intensif, yaitu program Studi Purna Sarjana (SPS). Program ini berlangsung selama 9 bulan dengan muatan pelajaran yang cukup sarat sebanyak 21 mata pelajaran pokok.⁴⁸ Angkatan I dimulai pada tahun ajaran 1974-1975, dan berakhir pada angkatan IX yang diadakan pada tahun ajaran 1982-1983. Pada semua angkatan Prof. H. Mukhtar Yahya ikut memberi kuliah mata pelajaran agama dan sejarah Islam.⁴⁹

Di kala mengajar di SPS angkatan II (1975-1976), Prof. H. Mukhtar Yahya dianugerahi derajat Doktor Honoris Causa dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Pemberian gelar Doktor itu berlangsung pada tanggal 29 Oktober 1975, yaitu dalam rangka peringatan Dies Natalis XXIV IAIN Sunan Kalijaga. Prof. H. Bustami A. Gani bertindak sebagai promotor.⁵⁰

Setelah SPS angkatan IX berakhir, dilanjutkan dengan program Pasca Sarjana. Program ini pertama kali telah dimulai di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Angkatan pertamanya dibuka pada tahun ajaran 1982-1983. Sedangkan untuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan pertamanya dibuka pada tahun ajaran 1983-1984. Prof. H. Mukhtar Yahya ikut mengajar di Fakultas Pasca Sarjana ini. Beliau memegang mata pelajaran Bahasa Arab. Karena merasa telah begitu lemah fisiknya, beliau terpaksa mengundurkan

diri atas permintaan sendiri pada akhir tahun ajaran 1986-1987.⁵¹ Hal ini sangat mungkin sebab umur beliau waktu itu telah mencapai 80 tahun.

Selain dari kesibukan beliau mengajar di IAIN itu, di luar IAIN pun beliau aktif. Di Institut Agama Islam Muhammadiyah Solo, beliau adalah Rektornya yang pertama (1958-1976). Setelah itu IAIN ini digabungkan kembali kepada Universitas Muhammadiyah Solo yang berdiri sendiri, dan memisahkan diri dari Jakarta, dan Drs. Djazman Alkindi adalah Rektornya di kala itu.⁵² Pada Universitas Islam Indonesia, beliau pun sempat menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah UII periode 1974-1976.⁵³ Di samping itu beliau juga mengajar di Institut Dakwah Masjid Syuhada' (IDMS) Yogyakarta.

K. Karya-karya Beliau

Menurut majalah *Minggu Pagi*, karya beliau dalam bahasa Arab ada 6 buah, tetapi tidak diperinci. Yang di jumpai di Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga buku nomor 1 dan 2 di bawah ini.

a. Karya asli:

1. *Fannut Tabiyah* dikarang bekerjasama dengan Nashruddin Thaha. Isinya semacam buku panduan bagaimana cara mengajarkan bahasa Arab bagi tingkat pemula, mutawwasit (*intermediate*), dan lanjut. Buku itu terdiri atas enam bab: (1) cara mengajarkan muthala'ah; (2) cara mengajarkan imla' (dikte); (3) cara mengajarkan percakapan; (4) cara mengajarkan karangan; (5) cara mengajarkan hafalan; dan (6) cara mengajarkan tatabahasa.
2. *Madzabit Tafsir*. Buku ini berisi tentang cara-cara atau aliran-aliran yang ada dalam menafsirkan Al-Qur'an dari zaman Sahabat sampai dengan Al-Maraghi ($\pm$ wafat 1935).
3. *Muhadatsah al-'Arabiyah* yang dikarang bersama dengan H. Mahmud Yunus, dan terbit tahun 1950-an.

Dalam bahasa Indonesia ada dua buah :

1. *Revolusi Perancis*.
2. *Islam dan Negara*.⁵⁴

b. Karya-karya terjemahan bekerjasama dengan Drs. M. Sanusi Latif dalam menerjemahkan buku Dr. A. Shalabi.

1. *Masyarakat Islam*
2. *Negara dan Pemerintah dalam Islam*
3. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*.⁵⁵

c. Artikel dalam majalah Al-Djami'ah:

1. "Ilmu Djiwa Pendidikan," (Feb. 1962), hlm. 9-27.
2. "Ilmu Djiwa Pendidikan," (Maret 1962), hlm. 26-32.
3. "Ilmu Djiwa Pendidikan; Naluri: Sifat-sifat yang Dipusaka dan Sifat-sifat yang diperoleh, (Nopember 1964), halaman 20-38.
4. "Pertumbuhan Akal Anak-anak." (Maret 1969), halaman 3-23.
5. "Aqidah Tauchid dalam Agama Bangsa-Bangsa Purbakala dan Filsafat Lama," (Nopember 1971), halaman 12-27.

d. Pidato promosi

1. Pidato Promosi Doktor Honoris Causa bagi Mahmud Syaltout diucapkan tanggal 27 Januari 1961, dan dimuat dalam *Buku Tahunan IAIN 1960-1962*, halaman 109-133.
2. Pidato Dies Rede pada Dies Natalis I PTAIN tanggal 26 September 1952 dengan judul "Pokok-pokok Isi Al-Qur'an." Dimuat dalam *Buku Tahunan 1952-1953 dan 1953-1954*.

e. Beliau juga ada menulis di koran dan majalah, seperti *Pewarta Deli, Sinar Timur, Panji Islam*.

L. Kepribadian dan Putra-putri Beliau

Dengan demikian jelaslah bahwa Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya telah mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk kepentingan Agama, Nusa dan Bangsa sejak kembali dari Mesir 1935 sampai dengan 1987 atau selama ? 52 tahun. Walaupun beliau telah memperoleh gelar tertinggi di perguruan tinggi (Profesor dan Doktor), tetapi beliau tetap rendah hati, tidak pernah menyombongkan diri karena ilmunya yang tinggi itu. Semua orang dihargainya tanpa kecuali, dan dapat bersenda gurau dengan mereka, tanpa merasa rendah dengan orang-orang bawahannya itu.

Dalam hal mengajar, teori mengajar yang baik betul-betul diterapkan. Seorang mahasiswa yang membikin kesalahan dalam mempelajari insya', yaitu pelajaran karang-mengarang dalam bahasa Arab, umpamanya, mahasiswa tadi tidak langsung ditegurinya, tetapi dipujinya terlebih dahulu akan kebagusan karangannya itu, seperti idenya bagus. Baru sesudah itu dikatakannya kesalahan-kesalahan yang telah dibikinya. dengan cara itu si mahasiswa merasa dihargai walalupun dia banyak membuat kesalahan. Justru dengan cara demikian dia mendapat motivasi untuk belajar lebih giat. Selain dari itu beliau tegas dalam berkata. Jika beliau mengatakan "ya", tetap "ya" tanpa bergoyah agak sedikitpun. Begitu juga kalau beliau mengatakan "tidak", tetap "tidak" tanpa ada perubahan.⁵⁶ Demikianlah beliau mempunyai kepribadian yang utuh.

Dalam hal ibadah, beliau sangat tekun menjalankan ibadah, seperti puasa Senin dan Kamis, tetapi puasa sunat ini kadang-kadang ada juga bolosnya. Setiap selesai salat Maghrib beliau membaca Al-Qur'an. Beliau juga agak rajin menunaikan salat Tahajjud di malam hari. Di pagi hari anak-anaknya selalu dibanggunkannya untuk menunaikan salat Subuh tepat di waktunya. Khusus di waktu Maghrib beliau salat berjamaah dengan keluarganya dan anak-anaknya.



Prof. Dr. H.A. Mukhtar Yahya bersama keluarga

Anak-anak beliau semua ada sebelas orang. termasuk dengan Hifni Mukhtar, anak beliau tertua dengan istri ke-1. Hifni Mukhtar wafat pada tahun 1993 karena menderita penyakit ginjal, padahal waktu itu dia sedang menyiapkan disertasi untuk promosi Doktor dalam Ilmu Agama Islam. Hifni Mukhtar ini mempunyai anak dua orang. Dengan istri ke-2, yaitu setelah bercerai dengan istri pertama, beliau dianugerahi anak sepuluh orang. Pertama: dr Adib (1944) dan istrinya Dr. Azimah telah memperoleh pendidikan S-2 di UGM, mereka dianugerahi anak tiga orang. Ke-2 Ir. 'Asri (1947) beserta istrinya Ir. Isti Astuti adalah juga tamatan UGM Fakultas Pertanian. Keduanya menjadi dosen di Universitas Sebelas Maret Solo, keduanya telah memperoleh gelar Sarjana Utama (SU) di bidang ilmu yang sama. Mereka dianugerahi anak 4 orang. ke-3 Salwati, S.H. (1950) mempunyai anak dua orang, tetapi suaminya menetap di Jakarta, sementara dia tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. ke-4 Tafkir, S.H. (1953), menjadi Hakim di Gunungkidul, dianugerahi anak tiga orang. ke-5 Drs. Syukri (1954) pegawai akuntansi di Padang dan punya anak baru satu orang. ke-6

Fauzi (1956), pegawai fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, mempunyai anak dua orang. ke-8 Ramzi, S.E. (1961) menjadi pegawai negeri di Irian Jaya, belum punya anak. ke-9 Upik Adriati (1964) telah menikah kira-kira setahun, kemudian dia meninggal tanggal 15 Juli 1994 karena menderita penyakit kanker. ke-10 yang terakhir, Mardiaty, S.E. (1967) belum nikah dan dia bekerja di Bank Niaga di Yogyakarta.

Demikianlah sedikit tentang kehidupan seorang tokoh dalam bidang pendidikan, yang seluruh kehidupannya diabdikannya untuk pendidikan agama Islam dan pengetahuan bahasa Arab. Semoga amal jariah itu menjadi pahala yang besar bagi beliau di akhirat nanti. Begitu anak-anak beliau semoga semua menjadi anak yang saleh, agar dapat menjadi pahala Bapak Prof. DR. H. Mukhtar Yahya. Amin.

Catatan Kaki

¹Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Medinah Munawwarah: Muijamma' Khadim al Haramain asy Syarifain al Malik Fafid li Thiba'at al Mush-haf asy-Syarif, 1412 H), hlm. 512.

²*Ibid.*, hlm. 412.

³Tahun berapa Bapak Mukhtar kawin dengan isterinya yang pertama, tidak diketahui, sebab istrinya yang sekarang ini tidak tahu. Anaknya dengan istrinya yang ke-1 sebanyak dua orang, juga telah mendahului beliau. Yang pertama perempuan, telah meninggal waktu berumur 13 tahun; yang kedua Hifni Mukhtar juga telah meninggal tahun 1992. Karena sumber informasi yang lain juga tidak ada, maka sampai saat ini belum dapat diketahui kapan beliau kawin dengan istri pertama itu. Karena sesuatu hal, beliau terpaksa bercerai dengan istri yang pertama itu.

⁴Wawancara penulis di rumah beliau pada tanggal 15 Maret 1995.

⁵Suratkabar *Minggu Pagi* (Yogyakarta), 22 September 1974.

⁶Madrasah ini setingkat SLTA untuk pendidikan guru. Dengan masuknya dia ke sekolah ini tentu kemungkinan untuk menjadi komunis tidak ada.

⁷*Majalah Minggu Pagi* (Yogyakarta), 27 September 1959, ruangan "Apa dan Siapa"

⁸Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) ini diresmikan berdirinya oleh Menteri Agama RI pada tanggal 26 September 1951.

⁹*Majalah Minggu Pagi*, (Yogyakarta), 27 September 1959,, rubrik "Apa dan Siapa."

¹⁰Pucuk ialah semacam sayur-sayuran yang dapat dimakan mentah, tanpa dimasak. Ulam ialah sayuran yang khusus untuk dilalap mentah.

¹¹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 102-103.

¹²*Ibid.*, hlm. 117-121. Akan tetapi menurut majalah *Minggu Pagi* (Yogyakarta), 27 September 1959, rubrik "Apa dan Siapa" dengan judul "Prof. Mukhtar Yahya", beliau menjadi ketua Sekolah Tinggi Islam itu sampai dengan 1946.

¹³NICA yang meruakan kesingkatan dari *Netherlands Indies Civil Administration*, adalah nama pemerintah pelarian Hindia Belanda di Australia, sebagai pengganti dari pemerintah Hindia Belanda yang menyerah tanpa syarat kepada tentara pendudukan Jepang pada tanggal 8 Maret 1942. Kepala Pemerintahnya adalah H.J. Van Mook dan berkedudukan di Brisbane, Australia. Lihat *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, s.v. "NICA" edisi 1990.

¹⁴KNIP ialah kesingkatan dari Komite Nasional Indonesia Pusat yang pada mulanya dibentuk untuk menbatu Presiden, dan dibentuk berdasarkan keputusan sidang PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945. Kemudian KNIP berubah menjadi badan yang bersama-sama dengan Presiden melaksanakan legislatif dan MPR, serta menetapkan GBHN. Lihat *ibid.*, s.v. KNIP, edisi 1990.

¹⁵*Majalah Minggu Pagi* (Yogyakarta), 27 September 1959, rubrik "Apa dan Siapa". Lihat juga surat kabar *Minggu Pagi* (Yogyakarta), 22 September 1974, rubrik "Apa dan Siapa".

¹⁶Universitas Islam Indonesia, *Buku Pedoman Fakultas Tarbiyah UII* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah UII, 1991), hlm. 1-2.

¹⁷Wasil Aziz, "Riwayat Ringkas Berdirinya Institut Agama Islam Negeri 'Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah" dalam *Buku Tahunan Institut Agama Islam Negeri "Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah" 1960-1962* (Jogjakarta: IAIN Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah, 1961), hlm. 12.

¹⁸Gedung tempat peresmian PTAIN itu sekarang digunakan oleh MAN I Yogyakarta di Jalan Simanjuntak 60.

¹⁹Wawancara dengan Prof. DR. H.A. Mukti Ali di rumah beliau di Sagan No. 100 pada tanggal 27 Maret 1995.

²⁰Kementerian Agama, *Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri* (Jakarta: Kementerian Agama, 1951), hlm. 5-13.

²¹PTAIN, *Buku Tahunan* (1952/1953 dan 1953/1954) (Jogjakarta: PTAIN, 1953), hlm. 38-45.

²²Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, *Buku Agenda 1993* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga), hlm. 23.

²³Machasin, "Biografi Prof. Mr. R.H.A. Soenarjo" (Yogyakarta, 1955), hlm. 10-11. Karya tulis belum diterbitkan. Lihat juga *Majalah Kodasina*, Agustus-September 1982, hlm. 36.

²⁴PTAIN, *Buku Tahunan 1952-1953 dan 1953-1954*, hlm. 42.

²⁵PTAIN Jogjakarta, *Buku Tahunan 1951/1952* (Jogjakarta: PTAIN, 1952), hlm. 56-66.

²⁶Lihat koran *Minggu Pagi* (Yogyakarta), 26 September 1974 dan 26 September 1982, rubrik "Apa dan Siapa." Akan tetapi *Majalah Minggu Pagi* (27 September 1959) mengatakan bahwa beliau dianugerahi gelar Guru Besar itu pada tahun 1955. Barangkali yang benar ialah apa yang dikatakan koran *Minggu Pagi*, sebab waktu itu Bapak Mukhtar telah mengajar di perguruan tinggi selama empat tahun lebih.

²⁷IAIN Al-Djami'ah, *Buku Tahunan IAIN Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah: 1960-1962* (Jogjakarta: IAIN Al-Djami'ah, 1962), hlm. 22.

²⁸*Ibid.*, hlm. 69-70

²⁹Lihat Lampiran I.

³⁰IAIN Jogjakarta, *Buku Tahunan 1960-1962*, hlm.26-27.

³¹*Ibid.*, hlm. 14-15.

³²*Ibid.*, hlm. 21-22.

³³Demikian pengakuan Bapak DR. H.A. Mukti Ali sewaktu diadakan wawancara di rumah beliau pada tanggal 27 Maret 1995.

³⁴IAIN Al-Djami'ah, *Buku Tahunan 1960-1962*, hlm. 113.

³⁵*Ibid.*, hlm. 114-15.

³⁶Waktu itu Jurusan Dakwah termasuk ke dalam Fakultas Ushuluddin. Lihat *ibid.*, hlm. 29.

³⁷*Ibid.*, hlm. 70.

³⁸Depag RI, *Al-Qur'an dan Terdjemahannya* (Djakarta: Jajasan Penje-lenggara Penterdjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1965), djilid I, hlm. 11-12.

³⁹Depag RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakata: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1975), jilid I, hlm. xvii-xviii.

⁴⁰Wawancara dengan Drs. H. Kamal Mukhtar di kantornya pada tanggal 12 April 1995.

⁴¹IAIN Al-Jami'ah, *Buku Tahunan 1960-1962*, hlm. 70.

⁴²Lihat *IAIN Sunan Kalidjaga 1960-1968: Sewindu IAIN Sunan Kalidjaga*, hlm. 20-26.

⁴³IAIN Sunan Kalijaga, *Buku Tahunan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1970-1976*, hlm. 19-20.

⁴⁴IAIN Al-Djami'ah, *Buku Tahunan 1960-1962*, hlm. 79-80. Lihat juga *Buku Tahunan 1960-1968*, hlm. 129.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 83-89.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 130.

⁴⁷IAIN Suka, *Buku Tahunan 1970-1976*, hlm. 466-470.

⁴⁸Catatan ini menurut piagam yang diberikan kepada penulis, karena penulis mengikuti program itu pada angkatan VIII (10 Agustus 1981 s.d.a 27 April 1982).

⁴⁹Demikian Hartoko, Kabag Pengajaran Fak. Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga. Wawancara tanggal 13 April 1995 di kantornya.

⁵⁰IAIN Suka, *Buku Tahunan 1970-1976*, hlm. 478.

⁵¹Hartoko, tgl. 13 April 1995.

⁵²IAIM Solo ini adalah pecahan dari Universitas Muhammadiyah Solo cabang Jakarta. Fak. Agamanya diambil menjadi IAIM Solo. Keterangan Drs. Djazman Alkindi tanggal 13 April 1995 per telepon di rumah beliau.

⁵³Fak. Tarbiyah, *Buku Pedoman*, hlm. 19.

⁵⁴Tjiptoning, "Prof. H. Mukhtar Yahta," dlm. maj. *Minggu Pagi*, (27 September 1959), hlm. 4.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 29.

⁵⁶Demikian pengakuan Prof. Dr. Zakiah Darajat, mantan mahasiswa beliau tahun 1950-an di zaman PTAIN. Wawancara dengan beliau tanggal 30 Maret 1995 di rumahnya di Jakarta per telepon.

DAFTAR BACAAN

A. Buku

Alqur'anul-Karim

Depag. RI. *Al-Qur'an dan Terdjemahnya*, Jilid I. Djakarta: Jajaran Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1965.

_____. *Al Qur'an dan Tafsirnya*, jilid I. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1975.

Ensiklopedia National Indonesia. Edisi thn. S.v. "NICA" dan "KNIP." Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.

Fakultas Tarbiyah UII. *Buku Pedoman*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UII, 1991.

IAIN Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah. *Buku Tahunan IAIN Al-Djami'ah 1960-1962*. Jogjakarta: IAIN Al-Djami'ah, 1962.

_____. *1960-1968: Sewindu IAIN Al-Djami'ah Jogjakarta*. Jogjakarta: IAIN Al-Djami'ah, 1968.

IAIN Sunan Kalijaga. *Buku Agenda 1993*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1993.

_____. *Buku Tahunan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1970-1978*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1977.

Kementerian Agama RI. *Perguruan Agama Islam Negeri*. Jakarta: Kementerian Agama, 1951.

_____. *Buku Tahunan 1952-1953 dan 1953-1954*. Jakarta: Kementerian Agama, 1954.

Machasin. "Biografi Prof. Mr. RHA Sunaryo." Yogyakarta 1995. Karya tulis belum dipublikasikan.

PTAIN Jogjakarta. *Buku Tahunan 1951-1952*. Jogjakarta: PTAIN, 1952.

Djiptoning. "Prof. Mukhtar Yahya." *Majalah Minggu Pagi*, (27-9-1959), hlm. 3-4.

Yahya, Mukhtar dan Nasruddin Thaha. "Fannut-Tarbiyah." Jogjakarta: Sumbangsih, 1970. Karya tulis belum dipublikasikan.

Yahya, Mukhtar. *Madzahibut-Tafsir*. Yogyakarta: Kuliyat Asy-Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, t.t. Karya tulis belum dipublikasikan.

_____. "Ilmu Djiwa Pendidikan." *Al-Djami'ah* (Februari 1962), hlm. 9-27; sambungan pada *Al-Djami'ah* (Maret 1962), hlm. 26-32.

_____. "Ilmu Djiwa Pendidikan: Naluri, Sifat-sifat yang Dipusakai dan yang Diperoleh." *Al-Djami'ah* (Nopember 1964), hlm. 20-38.

_____. "Pertumbuhan Akal Anak-anak." *Al-Djami'ah* (Maret 1967), hlm. 3-23.

_____. "Aqidah Tauchid dalam Agama Bangsa-bangsa Purbakala dan Filsafat Lama." *Al-Djami'ah* (Nopember 1971), hlm. 12-27.

Yunus, Mahmoud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1979.

B. Surat Kabar dan Majalah:

Suratkabar *Minggu Pagi* (Yogyakarta) tanggal 22 September 1974 dan 26 September 1982.

DAFTAR INFORMAN

- A. Mukti Ali, Guru Besar Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Wawancara di rumah beliau tanggal 27 Maret 1995.
- Adik Mukhtar, anak. Wawancara di rumahnya per telepon tanggal 20 Maret 1995 dan tanggal 13 April 1995.
- Djazman Alkindi, mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Solo. Wawancara dengan beliau di rumahnya per telepon tanggal 13 dan 14 April 1995.
- Fauzi Mukhtar, anak, pegawai IAIN Sunan Kalijaga. Wawancara dengannya di kantor tanggal 23 Maret 1995.
- Hartoko, pegawai Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. wawancara di kantornya tanggal 12 April 1995.
- Kamal Muchtar, Purek I IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Wawancara dengannya 12 April 1995.
- Rusdi Lamsuddin, Neurolog dan staf pengajar Fak. Kedokteran UGM. Wawancara di rumahnya tanggal 6 April 1995.
- Saminar Mukhtar, isteri Prof. H. Mukhtar Yahya. Wawancara di rumahnya tanggal 17 Maret 1995.
- RHA. Sunaryo, Prof. Mr., mantan Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Wawancara di rumahnya tanggal 3 April 1995.
- Zakiah Darajat, Prof. Dr., mantan Direktur Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Wawancara dengan beliau di rumahnya di Jakarta per telepon tanggal 30 Maret 1995.

LAMPIRAN I

PERATURAN PEMERINTAH NO. 34 TAHUN 1950 TENTANG PEMBENTUKAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Menimbang: bahwa dalam beberapa lapangan pemerintahan dan oleh masyarakat, banjak diadatkan tenaga ahli ilmu keagamaan pada umumnya;

bahwa yang sekarang telah sangat dirasakan ialah kekurangan tenaga-tenaga ahli dalam ilmu ke-agamaan Islam; bahwa untuk mentjapai keahlian tersebut dimuka ini, hingga kini peladjar-peladjar Indonesia terpaksa mengikuti pelajaran pada perguruan-perguruan tinggi di Luar Negeri yang tidak mempunyai hubungan yang seksama dengan madrasah-madrasah di Indonesia;

bahwa oleh karena itu perlu diadakan Perguruan Tinggi Agama Islam yang sesuai dengan hadjat masyarakat dan keadaan di Indonesia;

Mengingat: a. persetudjuan bersama antara Menteri Agama Republik Indonesia Serikat dan Menteri Agama Republik Indonesia, serta putusan Sidang Kabinet Republik Indonesia pada tanggal 11 Agustus 1950;

b. Putusan sidang Kabinet pada tanggal 12 Agustus 19 1950;

Mengingat Pula : Undang-undang Dasar Republik Indonesia pasal 4 ayat 1 dan pasal 31;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan peraturan sebagai berikut :
"PERATURAN TENTANG PERGURUAN TINGGI AGALAM ISLAM"

Pasal 1

Dengan menunggu undang-undang tentang Perguruan Tinggi, yang mengatur pula adanya fakultit Agama sepenuhnya, maka pada hari peraturan ini diundangkan, fakultit Agama dari Universitit Islam Indonesia di Jogjakarta dijadikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, yang bertempat kedudukan di Jogjakarta.

Pasal 2

- (1) Perguruan Tinggi Agama Islam bermaksud untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Agama Islam.
- (2) Penjelenggaraan dan penetapan hari pembukaan Perguruan Tinggi Agama Islam diserahkan pada Menteri Agama Republik Indonesia.

Pasal 3

Pelaksanaan Peraturan Pemerintah ini dan lain-lain peraturan yang mengenai Perguruan Tinggi Agama Islam ditetapkan oleh Menteri Agama bersama-sama Menteri Pendidikan. Pengajaran dan kebudayaan Republik Indonesia.

Pasal 4

Peraturan ini mulai berlaku pada hari diundangkan.

Agar peraturan ini diketahui oleh umum, maka diperintahkan supaya diundangkan dalam "Berita Negara".

Ditetapkan di Jogjakarta
pada tanggal 14 Agustus 1950

MENTERI AGAMA
FAKIH USMAN

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
(PEMANGKU JABATAN)
ASSAAT.

Diundangkan pada tg. 14 Agustus 1950.
MENTERI KEHAKIMAN
A.G. PRINGGODIGDO

LAMPIRAN II

PERATURAN PRESIDEN NO. 11 TAHUN 1960 TENTANG PEMBENTUKAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

- Menimbang :** a. bahwa sesuai dengan Piagam Djakarta tertanggal 22 Juni 1945, yang mendjiwai Undang-Undang Dasar 1945 dan merupakan rangkaian kesatuan dengan konstitusi tersebut, untuk memperbaiki dan memajukan pendidikan tenaga ahli Agama Islam guna keperluan Pemerintah dan masyarakat dipandang perlu untuk mengadakan Institut Agama Islam Negeri;
- b. bahwa pembentukan Institut tersebut dapat dilaksanakan dengan menggabungkan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri, yang dibentuk dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Jogjakarta) No. 34 tahun 1950, dan Akademi Dinas Ilmu Agama yang dibentuk dengan Penetapan Menteri Agama No. 1 tahun 1957;
- c. bahwa penyelenggaraan pembentukan Institut yang bertjorak khusus ini sebaiknya ditugaskan kepada Menteri Agama;

- Mengingat :** 1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Jogjakarta) No. 34 tahun 1950;
2. Pasal 4 ayat (1), pasal 29 dan pasal 31 Undang-Undang Dasar;
3. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 10 tahun 1960;

Mendengar : Musjawarah Kabinet Kerdja pada tanggal 8 Maret 1960;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

PERATURAN PRESIDEN TENTANG PEMBENTUKAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Pasal 1

- (1). Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Jogjakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama di Djakarta digabungkan menjadi Institut Agama Islam Negeri dengan nama "Al-Djami'ah Al-Islamijah Al-Hukumijah" yang bertempat kedudukan di Jogjakarta.
- (2). Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri di Jogjakarta dijadikan Fakultas dari Institut tersebut pada ayat (1) pasal ini.

Pasal 2

Institut Agama Islam Negeri tersebut bermaksud untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk memperkembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Agama Islam.

Pasal 3

- (1) Pelaksanaan Peraturan Presiden ini diatur lebih lanjut dan diselenggarakan oleh Menteri Agama.
- (2) Dengan berlakunya Peraturan Presiden ini Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (Jogjakarta) No. 34 tahun 1950 tidak berlaku lagi.
- (3) Selama peraturan-peraturan termaksud dalam ayat (1) pasal ini masih belum ditetapkan, maka peraturan-peraturan yang ada dipergunakan sebagai pedoman.

Pasal 4

Biaya untuk pelaksanaan Peraturan Presiden ini dibebankan pada Anggaran Belanja Departemen Agama.

Pasal 5

Peraturan Presiden ini mulai berlaku pada hari diundangkan.

Agar supaya setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Presiden ini dengan penempatan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Diundangkan di Djakarta
pada tanggal 9 Mei 1960

MENTERI KEHAKIMAN,

ttd.

SUHARDJO.

Ditetapkan di Djakarta
pada tanggal 9 Mei 1960.

PEDJABAT PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

ttd.

DJUANDA

Sesuai dengan yang aseli,
Sekretaris I Presiden

ttd.

Mr. SANTOSO
LEMBARAN NEAGARA NO. 61 TAHUN 1960.



Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy